

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Budaya organisasi sesungguhnya tidak lepas dari konsep dasar tentang budaya itu sendiri, yang merupakan salah satu terminology yang banyak di gunakan dalam bidang antropologi. Dengan ini, dalam pandangan antropologi sendiri, konsep budaya ternyata telah mengalami pergeseran makna sebagaimana dinyatakan oleh C.A. Van Peursen (dalam Desi Triyani, 2017: 1) bahwa dulu orang berpendapat budaya meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti : agama, kesenian filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara dan sebagainya. Tetapi pendapat tersebut sudah sejak lama disingkirkan. Dewasa ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang. Kini budaya di pandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku dan statis, budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih di maknai sebagai kata kerja yang di hubungkan dengan kegiatan manusia.

Peran budaya pada saat ini, dapat di pahami sebagai salah satu sumber yang paling utama dari system tata nilai masyarakat yang di harapkan dapat membentuk sikap, mental atau bagaimana pola berpikir manusia dalam bekerja formal pada organisasi-organisasi. Budaya inilah yang menjadi dasar bagi masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa kita. Ironisnya, budaya sekarang menghasilkan *out put* yang tidak di harapkan.

Budaya organisasi dapat dipandang sebagai sebuah system di lihat dari sisi *input*, budaya organisasi mencakup umpan balik (*feed back*) dari masyarakat, profesi, hukum, kompetensi dan sebagainya. Sedangkan dilihat dari proses, budaya organisasi mengacu kepada asumsi, nilai dan norma, misalnya nilai tentang; uang, waktu, manusia, fasilitas dan ruang. Sementara di lihat dari *out put*, berhubungan dengan pengaruh budaya organisasi terhadap perilaku organisasi, teknologi, strategi, image, produk dan sebagainya.

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan, meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, system pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta sistem teknologi dan peralatan. Tiga macam wujud budaya di atas, dalam konteks organisasi, disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate culture*) dan pada lembaga pendidikan atau sekolah disebut dengan budaya sekolah (*school culture*).

Dalam suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan, budaya diartikan dalam beberapa definisi. *Pertama*, sistem nilai, yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. *Kedua*, norma perilaku, yaitu cara berperilaku yang sudah umum digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain

berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Peran budaya dalam pendidikan khususnya di sekolah dimana lingkungan juga berperan penting khususnya di sekolah, sebab dari sinilah perlakuan-perlakuan yang terus menerus dan terstruktur masih di berikan kepada anak. Sekolah yang telah memberikan lingkungan yang menunjang bagi kesuksesan pendidikan maka sekolah itu secara langsung dan tidak langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada anak. Lingkungan itu meliputi, *pertama* fisik seperti bangunan, alat, sarana, dan gurunya. *Kedua* non fisik yaitu kurikulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana disekolah.

Setiap instalansi pendidikan memiliki fungsi yang sama yakni seperti yang tertulis dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tetapi dalam perjalanannya kebijakan setiap sekolah berbeda. Seperti contoh pada sekolah tempat peneliti PPL dahulu, mereka membuat kebijakan untuk membentuk karakter peserta didiknya dengan membuat aturan seperti: 1) setiap hari senin harus melakukan upacara bendera, 2) setiap hari selasa sampai jumat siswa sebelum masuk ruangan kelas harus berbaris terlebih dahulu dan mendengar pengarahan dari kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, 3) setiap

hari jum'at siswa diwajibkan melakukan kegiatan jumat bersih. Dan 4) setiap hari siswa diwajibkan OPUNG SARI (Operasi Pungut Sampah Setiap Hari).

Walaupun kebijakan tersebut telah dibuat, tetapi masih banyak juga terjadi penyimpangan moral seperti, rendahnya disiplin diri, kecurangan dalam ujian, bahkan sampai masuk kedalam tataran penggunaan Psikotropika dan Narkotika. Hal ini menunjukkan indikasi tentang tidak adanya peningkatan yang signifikan dari perkembangan karakter positif siswa dengan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama PPL di SD Negeri 101797 Deli Tua masih terdapat lima orang siswa sering terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut yang lengkap, suka mencoret-coret dinding, kursi dan meja belajar di sekolah, suka mencontek, tidak menghormati guru, suka mengganggu teman, suka berkelahi, ketua kelas merasa bahwa dirinya merupakan bos di dalam kelas, berbicara kotor. Empat orang siswa yang merokok disekitar sekolah dari 24 orang siswa, ada yang suka membuli teman-temannya. Sebagaimana di ketahui Sekolah Dasar adalah pendidikan yang pertama kali di dapatkan siswa setelah pendidikan yang siswa peroleh dari keluarga. Dan di dalam Sekolah Dasar lah pembentukan karakter siswa. Maka pendidikan di Sekolah Dasar harus menanamkan karakter positif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin membuktikan sebesar apakah pengaruh budaya organisasi terhadap pembentukan karakter Siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul berjudul. **“Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Karakter Positif Siswa Kelas V SD Negeri 101797 Deli Tua T.A 2018/2019”**

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Kurangnya penerapan pendidikan karakter di sekolah.
- b. Kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter
- c. Keteladanan guru yang masih kurang dalam memberikan contoh kepada siswa.
- d. Fasilitas dan sarana yang kurang memadai sebagai jalannya pola pendidikan karakter.
- e. Karakter siswa yang ditemukan setiap harinya cenderung negatif.

1.3. BATASAN MASALAH

Mengingat luasnya masalah yang akan diteliti, maka peneliti membuat batasan masalahnya agar penelitian ini teratur dan terfokus pada pokok permasalahan yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: “Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Karakter Positif Siswa Kelas V SD Negeri 101797 Deli Tua T. A. 2018/2019.

1.4. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :Apakah ada pengaruh budaya organisasi terhadap karakter positif siswa kelas V SD Negeri 101797 Deli Tua T.A. 2018/2019?

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi pembentukan karakter positif siswa kelas V SD Negeri101797 Deli Tua T. A. 2018/2019.

1.6. MANFAAT PENELITIAN

Ada pun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan teoritis tentang pengaruh budaya organisasi terhadap karakter positif siswa, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian yang sejenis.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pembentukan karakter siswa agar menjadi lebih baik.

2. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru bahwa dengan adanya budaya organisasi tentu akan dapat membantu pembentukan karakter positif siswa di sekolah dan sebagai acuan bahwa budaya organisasi perlu

diterapkan dan diawasi perjalanannya dalam keseharian di sekolah. Disamping hal tersebut budaya organisasi juga dapat membentuk karakter bertanggung jawab, disiplin dan kekeluargaan pada anak, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

3. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak sekolah dalam melaksanakan budaya organisasi di dalam kelas sebagai upaya pembentukan karakter positif siswa di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti khususnya mengenai pengaruh penerapan budaya organisasi terhadap pembentukan karakter positif siswa, serta dapat dijadikan sebagai kesempatan bagi peneliti untuk ikut menyumbang kan pemikiran atau wacana baru dalam dunia pendidikan terutama bagi lembaga yang bersangkutan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan masukan dan pembanding kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.